



### SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR): SKIP GENERATION PARENTING TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Ias Nugrahani<sup>1</sup>, Intan<sup>2</sup>, Andi Khusnur Fatima<sup>3</sup> Magvira Ulfa<sup>4</sup>

email: [iasnugrahani@gmail.com](mailto:iasnugrahani@gmail.com)<sup>1</sup>, [ii5675059@gmail.com](mailto:ii5675059@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[andihusnulfatima01@gmail.com](mailto:andihusnulfatima01@gmail.com)<sup>3</sup>, [magviraulfa1@gmail.com](mailto:magviraulfa1@gmail.com)<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini/IAIN Bone

#### Abstract

*Skip generation parenting refers to a parenting arrangement in which grandparents become the primary caregivers because parents are unable to provide direct care due to employment, migration, divorce, or death. Previous studies have reported inconsistent findings regarding its influence on early childhood independence. This study aimed to synthesize empirical evidence concerning the influence of skip generation parenting on children's independence and identify factors contributing to successful caregiving. A Systematic Literature Review (SLR) following the PRISMA guidelines was conducted. Articles were retrieved from Google Scholar and Scopus using Publish or Perish. From 162 identified studies, 15 empirical articles published within the last five years met the inclusion criteria and were analyzed using qualitative content analysis and narrative synthesis. The findings indicate that skip generation parenting does not directly determine children's level of independence. Instead, children's independence is primarily influenced by caregiving quality, including democratic parenting practices, consistent habituation, emotional attachment, effective communication between parents and grandparents, and collaboration with early childhood teachers. Conversely, permissive parenting, overprotection, and inconsistent caregiving practices tend to inhibit the development of independence. These findings suggest that the quality of parenting, rather than caregiver status, is the primary determinant of children's independence.*

**Keywords:** Skip generation parenting, independence, early childhood, grandparenting, systematic literature review

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa emas (*golden age*), yaitu periode penting bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, serta pembentukan karakter. Pada tahap ini, keluarga menjadi lingkungan pertama yang berperan dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak. Melalui pengasuhan yang tepat, anak diharapkan mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan, termasuk perilaku kemandirian. Pada anak, istilah kemandirian umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri (Ratnasari & Nasrullah, 2022). Apakah itu memakai baju sendiri, menalikan tali sepatunya sendiri atau makan sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain. Akan tetapi sesungguhnya kemandirian tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik, tetapi juga psikologis, seperti mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil serta sikap-sikap lain yang mengacu kepada keberanian seseorang untuk menentukan nasibnya sendiri (D. T. Ratnasari et al., 2021). Penanaman kemandirian tersebut harus dilakukan sejak usia dini karena kemandirian akan dapat berkembang dengan baik apabila ditanamkan sejak dini.

Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan pola pengasuhan dalam keluarga. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah munculnya *skip generation parenting*, yaitu kondisi ketika anak diasuh oleh kakek dan nenek sebagai pengasuh utama karena orang tua tidak dapat menjalankan fungsi pengasuhan secara langsung. (Hung et al., 2021) Fenomena ini semakin banyak ditemukan, terutama di negara berkembang, sebagai akibat dari berbagai perubahan demografi, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi struktur keluarga.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya *skip generation parenting*. Faktor pertama adalah pekerjaan orang tua yang mengharuskan mereka bekerja dalam waktu yang lama atau jauh dari tempat tinggal sehingga pengasuhan anak diserahkan kepada kakek dan nenek. Faktor kedua adalah migrasi orang

tua, baik ke luar kota maupun ke luar negeri, untuk memperoleh pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan anak menjadi *left-behind children* yang sehari-harinya diasuh oleh generasi kakek dan nenek. Selain itu, kesulitan ekonomi juga menjadi salah satu penyebab terbentuknya keluarga *skip generation*. Keterbatasan pendapatan mendorong orang tua mencari pekerjaan di daerah lain sehingga pengasuhan anak dialihkan kepada anggota keluarga yang lebih tua. Di sisi lain, perceraian orang tua mengakibatkan perubahan struktur keluarga sehingga anak sering kali tinggal bersama kakek dan nenek sebagai bentuk perlindungan dan pemenuhan kebutuhan pengasuhan. Faktor berikutnya adalah kematian salah satu atau kedua orang tua, yang menyebabkan kakek dan nenek mengambil alih tanggung jawab sebagai pengasuh utama demi menjamin keberlangsungan tumbuh kembang anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial, ekonomi, migrasi, perceraian, dan kematian orang tua merupakan penyebab utama meningkatnya fenomena *skip generation parenting* di berbagai negara.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh *skip generation parenting* terhadap pembentukan kemandirian anak usia dini masih menghasilkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian melaporkan bahwa anak yang diasuh oleh kakek dan nenek mampu menunjukkan tingkat kemandirian dan kedisiplinan yang tidak jauh berbeda dengan anak yang diasuh langsung oleh orang tua. Namun, penelitian lain menemukan bahwa pola pengasuhan kakek dan nenek yang cenderung protektif dan permisif dapat membatasi kesempatan anak untuk berinisiatif, mengambil keputusan, serta melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sehingga meningkatkan ketergantungan anak terhadap pengasuh.

Dalam kajian teori pengasuhan, keterlibatan kakek dan nenek dalam membesarkan cucu dikenal sebagai *grandparenting*. Menurut (Haryani et al., 2021; Utami, 2021), pola pengasuhan yang diberikan kakek dan nenek dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pembentukan kepribadian anak di masa mendatang. Kasih sayang yang besar sering kali mendorong kakek dan nenek untuk memberikan perlindungan yang

berlebihan, sehingga tanpa disadari dapat mengurangi kesempatan anak belajar mandiri. Sejalan dengan itu, (Aziz dkk., 2026) menjelaskan bahwa pola pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari sangat menentukan perkembangan anak karena pada masa usia dini anak berada pada fase yang sangat mudah meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, baik perilaku positif maupun negatif.

Hasil penelitian (Ayesha & Mashudi, 2024) menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh kakek dan nenek sangat memengaruhi perkembangan perilaku mandiri anak. Anak yang terbiasa diberikan kesempatan melakukan aktivitas sendiri menunjukkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan yang lebih baik dibandingkan anak yang selalu dibantu oleh pengasuh. Temuan tersebut didukung oleh (Nimatuzahroh et al., 2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembentukan kemandirian tidak hanya ditentukan oleh siapa yang mengasuh anak, tetapi juga oleh kualitas interaksi, konsistensi pembiasaan, serta pemberian tanggung jawab sesuai dengan tahap perkembangan anak. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak *skip generation parenting* terhadap kemandirian anak tidak hanya ditentukan oleh siapa yang mengasuh, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pola pengasuhan yang diterapkan. Konsistensi pembiasaan perilaku mandiri, pemberian tanggung jawab sesuai tahap perkembangan, serta komunikasi dan kerja sama antara orang tua, kakek-nenek, dan pendidik menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pembentukan kemandirian anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kesinambungan antara pembiasaan di rumah dan di sekolah merupakan salah satu faktor yang mendukung berkembangnya perilaku mandiri. (Wahyuni & Abidin, 2022). Ketidaksinambungan praktik pengasuhan di rumah, khususnya pada anak yang diasuh oleh kakek dan nenek, dengan pembelajaran di lembaga PAUD berpotensi menghambat perkembangan inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Guru PAUD melaporkan bahwa sebagian anak yang diasuh dalam pola *skip generation parenting* cenderung ragu mengambil keputusan sederhana, menunggu

arahan dari orang dewasa, dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Selain itu, ketergantungan anak juga terlihat ketika mereka mengalami kesulitan menyelesaikan aktivitas sederhana secara mandiri, meskipun secara fisik telah mampu melakukannya (Nurfaidah & Watini, 2023; Suhardja & Watini, 2022).

Meskipun penelitian mengenai *skip generation parenting* telah banyak dilakukan, hasil penelitian yang diperoleh masih menunjukkan perbedaan sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai pengaruh pola pengasuhan tersebut terhadap pembentukan kemandirian anak usia dini. Selain itu, kajian yang secara khusus menghimpun dan menganalisis hasil-hasil penelitian tersebut secara sistematis masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara *skip generation parenting* dan kemandirian anak usia dini.

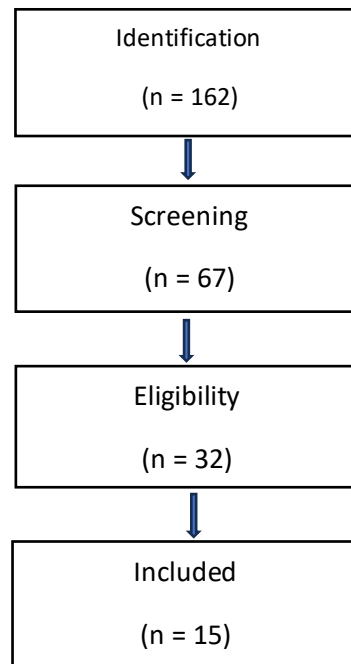
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *skip generation parenting* terhadap kemandirian anak usia dini berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh *skip generation parenting* terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan *skip generation parenting* dalam membentuk kemandirian anak usia dini, serta merumuskan temuan-temuan yang dapat menjadi referensi bagi orang tua, kakek dan nenek, pendidik PAUD, dan peneliti dalam mengembangkan praktik pengasuhan yang mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) yang disusun berdasarkan pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Metode ini dipilih karena mampu menyajikan sintesis hasil penelitian secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh *skip generation*

*parenting* terhadap kemandirian anak usia dini. Melalui metode SLR, berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan dapat dihimpun, dievaluasi secara kritis, dibandingkan, dan disintesis untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara pola pengasuhan *skip generation* dan perkembangan kemandirian anak usia dini.

Proses seleksi artikel mengikuti empat tahapan utama sesuai pedoman PRISMA, yaitu identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan inklusi (*included*). Pada tahap identifikasi, seluruh artikel yang diperoleh dari berbagai basis data dikumpulkan kemudian dilakukan penghapusan artikel yang terduplikasi. Selanjutnya dilakukan tahap *screening* melalui penelaahan judul dan abstrak untuk menyeleksi artikel yang sesuai dengan fokus penelitian. Artikel yang tidak membahas *skip generation parenting*, pengasuhan oleh kakek dan nenek, maupun kemandirian anak usia dini dieliminasi pada tahap ini. Tahap berikutnya adalah *eligibility*, yaitu membaca artikel secara utuh untuk menilai kesesuaian tujuan penelitian, karakteristik subjek, desain penelitian, serta relevansi hasil penelitian dengan fokus kajian. Artikel yang memenuhi seluruh kriteria kemudian ditetapkan sebagai sampel akhir pada tahap *included*. Seluruh artikel yang terpilih selanjutnya diekstraksi ke dalam matriks analisis yang memuat informasi mengenai nama penulis, tahun publikasi, lokasi penelitian, metode penelitian, karakteristik responden, penyebab terjadinya *skip generation parenting*, bentuk pola pengasuhan yang diterapkan, indikator kemandirian anak, serta temuan utama dari masing-masing penelitian. Berikut adalah hasil analisis artikel dengan menggunakan model analisis PRISMA ditunjukkan pada diagram berikut:



**Diagram 1.** PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*)

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional. Pencarian data artikel dilakukan dengan menggunakan aplikasi Publish or Perish dengan pemetaan Google Scholar dan Scopus sehingga ditemukan sebanyak 162 artikel yang teridentifikasi. Hasil screening untuk artikel yang fokus membahas variabel penelitian sebanyak 67 artikel, dan kemudian sebanyak 32 artikel dieliminasi karena metode penelitian yang tidak dikaji secara empiris dan dapat diakses secara full text. Hasil analisis akhir didapatkan sebanyak 15 artikel yang masuk pada terbitan 5 tahun terakhir. Kelima belas artikel tersebut terdiri atas 13 artikel berbahasa Indonesia dan 2 artikel berbahasa Inggris. Seluruh artikel berbahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan DeepL Translator sebelum dilakukan proses ekstraksi dan analisis data. Proses pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yaitu “*skip generation parenting*”, “*grandparenting*”, “pola asuh kakek dan nenek”, “pola asuh generasi”, “kemandirian anak usia dini”.



Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui sintesis naratif. Tahap awal analisis dilakukan dengan mengelompokkan artikel berdasarkan karakteristik penelitian, faktor-faktor penyebab terjadinya *skip generation parenting*, seperti pekerjaan orang tua, migrasi, kesulitan ekonomi, perceraian, dan kematian orang tua. Selanjutnya artikel dianalisis berdasarkan pengaruh pola pengasuhan terhadap pembentukan kemandirian anak usia dini. Peneliti kemudian membandingkan hasil antarpelitian untuk menemukan persamaan, perbedaan, kecenderungan temuan. Hasil analisis disintesis secara naratif sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh *skip generation parenting* terhadap kemandirian anak usia dini, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih memerlukan kajian lebih lanjut. Hasil sintesis tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam merumuskan implikasi bagi orang tua, kakek dan nenek sebagai pengasuh, pendidik PAUD, serta peneliti dalam mengembangkan praktik pengasuhan yang mampu mendukung pembentukan kemandirian anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil analisis artikel dari hasil analisis PRISMA ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Hasil dari analisis PRISMA

| No | Nama Peneliti                                                       | Judul Penelitian                                                                           | Tujuan Penelitian                                                                                   | Hasil Penelitian                                                                                                                                                           |
|----|---------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Ni'matuzahroh, Yuli Kurniawati, Sugiyo Pranoto, & Mulawarman (2024) | <i>Pandangan Guru tentang Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun yang Diasuh oleh Kakek-Nenek</i> | Menganalisis perspektif guru mengenai kemandirian anak usia 5–6 tahun yang diasuh oleh kakek-nenek. | Anak yang diasuh kakek-nenek memiliki spontanitas dan otonomi yang tinggi, pengendalian diri sedang, tetapi penegasan diri masih rendah. Diperlukan kolaborasi sekolah dan |



|    |                                                                  |                                                                                                              |                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                 |
|----|------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                  |                                                                                                              |                                                                                                                                                | keluarga untuk meningkatkan kemandirian anak.                                                                                                                                                   |
| 2. | Putri Rahayu Pujiianti & Ifina Trimuliana (2026)                 | <i>Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun dalam Pengasuhan Kakek-Nenek di PAUDQu Jakarta Barat</i>                  | Menganalisis perkembangan kemandirian anak usia 5–6 tahun dalam pengasuhan kakek-nenek.                                                        | Kemandirian anak belum berkembang optimal karena pola asuh kakek-nenek cenderung protektif dan permisif serta kurang konsisten dengan pembiasaan di sekolah.                                    |
| 3. | Salsabila Zahra Ayesha & Esya Anesty Mashudi (2024)              | <i>Parenting dan Grandparenting dalam Membentuk Kemandirian Anak (Sebuah Studi Komparasi)</i>                | Membandingkan tingkat kemandirian anak yang diasuh oleh orang tua dan oleh kakek-nenek.                                                        | Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian anak yang diasuh orang tua dan yang diasuh kakek-nenek. Kedua kelompok memiliki tingkat kemandirian yang relatif tinggi.    |
| 4. | Eka Wulida Latifah, Diah Krisnatuti, & Herien Puspitawati (2021) | <i>Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah</i> | Menganalisis pengaruh karakteristik anak, ibu, nenek, pola asuh, dan kelekatan terhadap perkembangan kemandirian dan kognitif anak prasekolah. | Pengasuhan ibu dan nenek yang baik serta kelekatan emosional yang kuat berpengaruh positif terhadap perkembangan kemandirian dan kognitif anak. Peran nenek terbukti signifikan dalam mendukung |

|    |                                                                                                     |                                                                                                  |                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                     |                                                                                                  |                                                                                                                         | perkembangan anak.                                                                                                                                                                                                              |
| 5. | Rizqam Adzkiya & Afriza Animawan Arifin (2025)                                                      | <i>Pengalaman Mengasuh Anak Usia Dini Generasi Alpha yang Dititipkan kepada Kakek atau Nenek</i> | Mengetahui pengalaman orang tua dalam pengasuhan anak usia dini generasi Alpha yang dititipkan kepada kakek atau nenek. | Dua informan merasakan dampak positif terhadap perkembangan anak setelah diasuh kakek-nenek, sedangkan satu informan menemukan dampak negatif. Hasil menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan sangat menentukan perkembangan anak. |
| 6. | Yessy Nur Endah Sary & Tri Iriyani (2022)                                                           | <i>Hubungan Pengasuhan Nenek dengan Kemandirian Anak Usia Dini pada Suku Madura</i>              | Menganalisis hubungan pola pengasuhan nenek dengan kemandirian anak usia dini pada suku Madura.                         | Mayoritas nenek menerapkan pola asuh permisif sehingga tingkat kemandirian anak cenderung rendah. Terdapat hubungan antara pola pengasuhan nenek dengan kemandirian anak.                                                       |
| 7. | Afdal, Salwa Amaliyah, Ulvy Witri Humairah, Zikra Noviyas, Salsabila Farah, & Denia Syapitri (2022) | <i>Perbedaan Kemandirian Anak Berdasarkan Pengasuhan Orang Tua dan Grandparents</i>              | Mengetahui perbedaan tingkat kemandirian anak yang diasuh orang tua dan <i>grandparents</i> .                           | Tidak ditemukan perbedaan signifikan pada tingkat kemandirian anak yang diasuh oleh orang tua maupun <i>grandparents</i> . Kedua kelompok                                                                                       |

|     |                                                                      |                                                                                                                                   |                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|-----|----------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                      |                                                                                                                                   |                                                                                                                                                          | berada pada kategori tinggi.                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 8.  | Yunita Tri Wahyuni & Zaenal Abidin (2022)                            | <i>Pengalaman Hidup Lansia yang Mengasuh Cucu: Studi Kualitatif Fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis</i> | Mengeksplorasi pengalaman hidup lansia yang mengasuh cucu.                                                                                               | Pengasuhan cucu memberikan dampak positif berupa kedekatan emosional dan rasa bermakna, tetapi juga menimbulkan kelelahan fisik serta perubahan peran pada lansia.                                                                                                                                                                   |
| 9.  | Suet Lin Hung, Irene Levin, Alice M. L. Lau, & Grace W. K. Ip (2021) | <i>Makna Menjadi Kakek-Nenek Pengasuh dalam Keluarga Skip-Generation di Hong Kong</i>                                             | Mengeksplorasi pengalaman dan makna menjadi kakek-nenek sebagai pengasuh utama cucu dalam keluarga skip-generation ketika orang tua kandung tidak hadir. | Kakek dan nenek menjadi pengasuh utama karena rasa tanggung jawab terhadap keluarga, mempertahankan ikatan darah, dan demi kesejahteraan cucu. Mereka menghadapi tantangan fisik, emosional, finansial, stigma sosial, serta kurangnya pengakuan hukum. Dukungan keluarga dan masyarakat membantu mereka menjalankan peran tersebut. |
| 10. | Trias Larasati, Evi Nur                                              | <i>Pengaruh Pola Asuh Nenek Kakek terhadap</i>                                                                                    | Mengetahui pengaruh pola asuh yang                                                                                                                       | Pola asuh nenek dan kakek cenderung                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |

|     |                                                                                                                 |                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | Alamsyah,<br>Budi Setiani,<br>Latifah Siti<br>Nurjanah,<br>Wida Nur<br>Fatimah, &<br>Tri<br>Asmawulan<br>(2023) | <i>Kemandirian<br/>Anak</i>                                                                                                                                    | diberikan oleh<br>nenek dan<br>kakek terhadap<br>kemandirian<br>anak usia dini.                                                                   | kurang tegas<br>karena rasa<br>sayang yang<br>berlebihan.<br>Akibatnya,<br>perkembangan<br>kemandirian<br>anak menjadi<br>kurang optimal<br>sehingga anak<br>lebih bergantung<br>pada<br>pengasuhnya.                                                           |
| 11. | Konstantinus<br>Dua Dhiu &<br>Yasinta<br>Maria Fono<br>(2021)                                                   | <i>Dampak<br/>Pengasuhan<br/>Kakek dan<br/>Nenek</i>                                                                                                           | Menganalisis<br>dampak<br>pengasuhan<br>kakek dan<br>nenek terhadap<br>anak usia 4–6<br>tahun.                                                    | Pengasuhan<br>yang dilakukan<br>secara tegas,<br>proporsional,<br>dan disertai<br>pembiasaan<br>mampu<br>memberikan<br>dampak positif<br>terhadap<br>perkembangan<br>anak, terutama<br>dalam<br>membentuk<br>kemandirian,<br>disiplin, serta<br>tanggung jawab. |
| 12. | Ales Johan &<br>Weslei Daeli<br>(2024)                                                                          | <i>Perbedaan<br/>Kemandirian<br/>Anak Ditinjau<br/>dari Pola<br/>Pengasuhan<br/>Orang Tua<br/>dengan Kakek<br/>Nenek pada<br/>Anak Usia Dini<br/>3–6 Tahun</i> | Mengetahui<br>perbedaan<br>tingkat<br>kemandirian<br>anak yang<br>diasuh oleh<br>orang tua dan<br>anak yang<br>diasuh oleh<br>kakek dan<br>nenek. | Terdapat<br>perbedaan<br>tingkat<br>kemandirian<br>antara kedua<br>kelompok. Anak<br>yang diasuh oleh<br>orang tua<br>memiliki tingkat<br>kemandirian<br>yang lebih tinggi<br>dibandingkan<br>anak yang<br>diasuh oleh<br>kakek dan<br>nenek.                   |

|     |                                                                     |                                                                                                           |                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|-----|---------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 13. | Retno Ika Haryani, Dimiyati, & Puji Yanti Fauziah (2022)            | <i>Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini</i>                      | Mengetahui peranan pengasuhan kakek dan nenek terhadap perilaku prososial anak usia dini melalui kajian literatur.                                                           | Pola pengasuhan kakek dan nenek sangat memengaruhi perkembangan perilaku prososial anak. Pola asuh yang permisif dapat membuat anak kurang mampu bersosialisasi, sedangkan pola asuh yang tepat dan kegiatan <i>parenting</i> mendukung perkembangan sosial anak secara optimal. |
| 14. | Oktavia Asti Salsabella & Lilif Muallifatul Khorida Filasofa (2026) | <i>Peran Pengasuhan Grandparenting dalam Mengatasi Kemandirian Anak: Studi Kasus Perceraian Orang Tua</i> | Mendeskrripsikan peran pengasuhan <i>grandparenting</i> , khususnya nenek sebagai pengasuh utama, dalam membentuk kemandirian anak usia 5–6 tahun pascaperceraian orang tua. | Pola asuh yang tegas dan konsisten mampu meningkatkan kemandirian anak meskipun mengalami dampak emosional akibat perceraian orang tua. Sebaliknya, pola asuh yang permisif menyebabkan anak lebih bergantung pada pengasuh dan kurang mandiri.                                  |
| 15. | Yasinta Maria Fono, Lara Fridani, & Sri Martini Meilani (2021)      | <i>Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orang Tua Pengganti</i>                             | Menganalisis kemandirian dan kedisiplinan anak usia 4–6 tahun yang diasuh oleh orang tua                                                                                     | Kemandirian dan kedisiplinan anak dibentuk melalui pola pengasuhan orang tua pengganti. Anak                                                                                                                                                                                     |

---

|                                |     |                                                                                                                                                                                                                                         |
|--------------------------------|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| pengganti<br>(kakek<br>nenek). | dan | yang dibiasakan<br>melakukan<br>aktivitas sehari-<br>hari secara<br>mandiri, seperti<br>makan, mandi,<br>berpakaian, dan<br>berangkat ke<br>sekolah sendiri,<br>memiliki tingkat<br>kemandirian dan<br>kedisiplinan<br>yang lebih baik. |
|--------------------------------|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

---

Berdasarkan hasil kajian sistematis terhadap 15 artikel menunjukkan bahwa *skip generation parenting* atau pengasuhan oleh kakek dan nenek merupakan fenomena yang semakin banyak terjadi akibat berbagai faktor, seperti pekerjaan orang tua, migrasi, perceraian, serta kondisi ekonomi keluarga. Meskipun demikian, dampak pengasuhan tersebut terhadap kemandirian anak usia dini tidak menunjukkan hasil yang sama. Perbedaan temuan penelitian dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan, kualitas hubungan emosional antara pengasuh dan anak, serta konsistensi stimulasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil sintesis, penelitian-penelitian yang dianalisis dapat dikelompokkan ke dalam dua tema utama, yaitu: pengaruh *skip generation parenting* terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan *skip generation parenting* dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Sebagian besar penelitian menyatakan bahwa pengasuhan oleh kakek dan nenek memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun negatif bergantung pada pola pengasuhan yang diterapkan. Kemandirian anak tidak muncul secara alami, tetapi dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan oleh pengasuh, seperti membiarkan anak makan sendiri, memakai pakaian sendiri, merapikan tempat tidur, serta menyelesaikan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan (Fono dkk., 2021)

Anak yang diasuh oleh kakek dan nenek cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih rendah apabila pengasuh terlalu sering membantu aktivitas anak dan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri (Pujianti & Trimuliana, 2026). Kondisi tersebut menyebabkan anak menjadi lebih bergantung kepada pengasuh dan kurang memiliki inisiatif dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, apabila pengasuh memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana sesuai tahap perkembangannya, kemampuan kemandirian anak berkembang lebih baik.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. (Afdal, 2022) mengemukakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian anak yang diasuh oleh orang tua dengan anak yang diasuh oleh *grandparents*. Kedua kelompok sama-sama berada pada kategori tinggi, sehingga kualitas pengasuhan dipandang lebih menentukan dibandingkan siapa yang menjadi pengasuh utama. Hasil ini menunjukkan bahwa pengasuhan oleh kakek dan nenek tidak selalu menghambat perkembangan kemandirian apabila dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pengasuhan oleh orang tua maupun kakek-nenek dapat menghasilkan tingkat kemandirian yang baik apabila pengasuh menerapkan pembiasaan, memberikan kesempatan anak mengambil keputusan sederhana, serta membangun komunikasi yang positif dengan anak (Ayesha & Mashudi, 2024). Kelekatan emosional yang positif antara nenek dan cucu memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemandirian anak. Anak yang memiliki hubungan emosional yang hangat dengan pengasuh menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur diri, bertanggung jawab, dan melakukan aktivitas secara mandiri. (Latifah et al., 2016). Sebaliknya, hubungan yang kurang hangat atau pengasuhan yang terlalu memanjakan dapat menghambat perkembangan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil sintesis terhadap 15 artikel menunjukkan bahwa keberhasilan *skip generation parenting* dalam membentuk kemandirian anak tidak ditentukan oleh status kakek atau nenek sebagai pengasuh utama, tetapi oleh kualitas pola asuh yang diterapkan. Pola asuh yang demokratis,



konsisten, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri cenderung menghasilkan perkembangan kemandirian yang lebih baik dibandingkan pola asuh yang permisif atau overprotektif. Temuan ini menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengasuhan lintas generasi terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Skip Generation Parenting* terhadap Kemandirian Anak Usia Dini**

*Skip generation parenting* memberikan pengaruh yang beragam terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini. Perbedaan temuan menyatakan bahwa pengaruh tersebut tidak dapat dikatakan sebagai dampak positif maupun negatif secara mutlak. Sebaliknya, perkembangan kemandirian anak lebih dipengaruhi oleh kualitas pola pengasuhan yang diterapkan oleh kakek dan nenek, intensitas interaksi dengan anak, serta dukungan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan *skip generation parenting* tidak hanya ditentukan oleh status pengasuh, tetapi juga oleh cara pengasuh membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar penelitian dalam kajian ini menunjukkan bahwa pengasuhan oleh kakek dan nenek berpotensi menghambat perkembangan kemandirian apabila pengasuh menerapkan pola asuh permisif dan overprotektif. Kakek dan nenek cenderung memberikan bantuan secara berlebihan terhadap aktivitas anak, seperti memakaikan pakaian, menyuapi makan, atau menyelesaikan tugas-tugas sederhana yang sebenarnya telah mampu dilakukan sendiri oleh anak. Kebiasaan tersebut menyebabkan anak memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk belajar bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah secara mandiri, anak usia 5–6 tahun yang diasuh oleh kakek dan nenek masih menunjukkan ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari karena pengasuh terlalu sering mengambil alih tugas anak (Pujiанти & Trimuliana, 2026).

Pola asuh permisif yang diterapkan oleh nenek memiliki hubungan dengan rendahnya tingkat kemandirian anak usia dini (Sary & Iriyani, 2022). Pengasuh cenderung memenuhi hampir seluruh keinginan cucu tanpa memberikan batasan maupun tanggung jawab yang sesuai dengan usia anak. Akibatnya, anak menjadi kurang percaya diri dalam melakukan aktivitas secara mandiri serta lebih bergantung kepada bantuan orang lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang terlalu memanjakan menjadi salah satu faktor utama yang menghambat perkembangan kemandirian anak. Meskipun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan dampak negatif dari *skip generation parenting*. (Afdal, 2022) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian anak yang diasuh oleh orang tua dengan anak yang diasuh oleh *grandparents*. Kedua kelompok sama-sama berada pada kategori tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pengasuhan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan status pengasuh. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa selama kakek dan nenek mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, pengasuhan lintas generasi tetap dapat menghasilkan anak yang mandiri.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Ayesha & Mashudi, 2024) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti antara anak yang diasuh oleh orang tua dengan anak yang diasuh oleh kakek dan nenek apabila pengasuh menerapkan pembiasaan yang konsisten. Anak tetap memperoleh kesempatan untuk mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab terhadap tugas pribadi, serta menyelesaikan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Oleh karena itu, keberhasilan pengasuhan tidak ditentukan oleh siapa yang mengasuh, melainkan oleh bagaimana pengasuhan tersebut diterapkan secara konsisten dalam kehidupan anak. Hasil penelitian terbaru oleh (Nimatuzahroh et al., 2024) juga menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh kakek dan nenek memiliki tingkat otonomi yang tinggi, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek penegasan diri (*self-assertiveness*). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak telah mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, tetapi masih mengalami kesulitan dalam

menyampaikan pendapat, mengambil keputusan secara percaya diri, serta mempertahankan pilihan yang diyakininya. Oleh karena itu, pengasuhan oleh kakek dan nenek perlu disertai stimulasi yang mendorong anak untuk berani mengemukakan pendapat serta mengambil keputusan sesuai dengan tahap perkembangannya (Larasati et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa *skip generation parenting* bukan merupakan penyebab utama rendahnya kemandirian anak usia dini. Pengaruh yang muncul sangat dipengaruhi oleh pola asuh, konsistensi pembiasaan, kualitas hubungan emosional antara pengasuh dan anak, serta kerja sama antara orang tua, kakek-nenek, dan guru PAUD. Dengan demikian, pengasuhan lintas generasi dapat menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian apabila pengasuh mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar, mencoba, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap aktivitasnya sendiri sesuai dengan tahap perkembangan.

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan *Skip Generation Parenting* dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini**

Salah satu faktor yang paling dominan adalah pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek. Sebagian besar artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa pola asuh permisif masih menjadi karakteristik utama dalam pengasuhan lintas generasi. Kakek dan nenek umumnya menunjukkan rasa kasih sayang yang tinggi kepada cucu sehingga cenderung menghindari pemberian aturan yang tegas dan lebih memilih memenuhi keinginan anak. Kondisi tersebut menyebabkan anak memperoleh sedikit kesempatan untuk belajar bertanggung jawab terhadap aktivitasnya sendiri. Penelitian (Sary & Iriyani, 2022) menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan nenek memiliki hubungan dengan rendahnya tingkat kemandirian anak usia dini. Anak menjadi terbiasa memperoleh bantuan dalam melakukan aktivitas sederhana, seperti memakai pakaian, makan, maupun merapikan mainan sehingga rasa tanggung jawab dan kepercayaan dirinya berkembang lebih lambat.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian (Pujiанти & Trimuliana, 2026) yang menemukan bahwa rendahnya kemandirian anak tidak semata-mata disebabkan oleh pengasuhan kakek dan nenek, tetapi lebih dipengaruhi oleh kebiasaan pengasuh yang terlalu sering membantu aktivitas anak. Pengasuh memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan berbagai tugas anak dengan alasan ingin mempercepat pekerjaan atau merasa kasihan apabila anak mengalami kesulitan. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya kesinambungan pembiasaan antara rumah dan sekolah agar stimulasi kemandirian yang diberikan kepada anak berlangsung secara konsisten.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, (Latifah dkk., 2021) menemukan bahwa hubungan emosional atau kelekatan (*attachment*) antara nenek dan cucu justru menjadi faktor yang dapat meningkatkan perkembangan kemandirian anak. Anak yang memiliki hubungan emosional yang hangat dengan pengasuh menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan diri, menyelesaikan tugas sederhana, serta bertanggung jawab terhadap aktivitas sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelekatan emosional tidak menyebabkan ketergantungan apabila diimbangi dengan pemberian kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri. Sebaliknya, kelekatan yang disertai pola asuh demokratis mampu menjadi fondasi penting dalam pembentukan rasa percaya diri dan tanggung jawab anak. Selain pola asuh dan kelekatan emosional, komunikasi antara orang tua kandung dengan kakek dan nenek juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan *skip generation parenting*. Penelitian (Ayun, 2021) menunjukkan bahwa pengalaman keluarga yang menitipkan anak kepada kakek atau nenek memberikan hasil yang berbeda-beda. Dua informan melaporkan bahwa anak mengalami perkembangan positif, sedangkan satu informan menyatakan bahwa anak menjadi lebih manja dan sulit diarahkan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh intensitas komunikasi antara orang tua dengan pengasuh mengenai aturan, kebiasaan, serta nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada anak. Komunikasi yang baik memungkinkan adanya kesamaan pola asuh

sehingga anak tidak menerima aturan yang berbeda antara rumah orang tua dan rumah kakek-nenek.

Faktor berikutnya adalah konsistensi dalam memberikan pembiasaan. Penelitian (Fono dkk., 2021) menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian membutuhkan proses yang dilakukan secara berulang melalui aktivitas sehari-hari. Anak yang secara rutin dibiasakan makan sendiri, mandi sendiri, memakai pakaian sendiri, serta merapikan perlengkapan pribadi menunjukkan perkembangan kemandirian yang lebih baik dibandingkan anak yang selalu dibantu oleh pengasuh. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi strategi yang efektif dalam membentuk perilaku mandiri tanpa harus menggunakan hukuman ataupun paksaan. Temuan yang menarik ditunjukkan oleh (Afdal, 2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian anak yang diasuh oleh orang tua maupun *grandparents*. Hasil tersebut memperkuat bahwa keberhasilan pengasuhan lebih dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan stimulasi yang diberikan dibandingkan status pengasuh. Selama pengasuh mampu memberikan aturan yang konsisten, dukungan emosional, serta kesempatan kepada anak untuk bertindak mandiri, perkembangan kemandirian tetap dapat berlangsung secara optimal.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan *skip generation parenting*. Guru PAUD berperan sebagai mitra keluarga dalam memperkuat pembiasaan yang telah diterapkan di rumah. Apabila sekolah membiasakan anak bertanggung jawab terhadap perlengkapan belajar, merapikan alat bermain, serta menyelesaikan tugas secara mandiri, maka stimulasi yang diterima anak menjadi lebih konsisten (Salsabella & Filasofa, 2026). Sebaliknya, apabila terdapat perbedaan pola pembiasaan antara rumah dan sekolah, proses pembentukan kemandirian menjadi kurang optimal karena anak menerima tuntutan perilaku yang berbeda.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan *skip generation parenting* dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor yang saling mendukung. Pola asuh yang demokratis, kelekatan

emosional yang hangat, komunikasi yang baik antara orang tua dan kakek-nenek, pembiasaan yang konsisten, serta kerja sama dengan sekolah merupakan faktor utama yang mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini. Sebaliknya, pola asuh permisif, perlindungan yang berlebihan, kurangnya komunikasi antaranggota keluarga, serta inkonsistensi dalam pembiasaan menjadi faktor yang berpotensi menghambat perkembangan kemandirian anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil *systematic literature review* terhadap 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, dapat disimpulkan bahwa *skip generation parenting* memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini, namun pengaruh tersebut tidak bersifat mutlak positif maupun negatif. Perkembangan kemandirian anak lebih ditentukan oleh kualitas pengasuhan yang diterapkan dibandingkan dengan status pengasuh itu sendiri. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, pembiasaan yang konsisten, pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri, kelekatan emosional yang hangat, serta komunikasi yang baik antara orang tua dan kakek-nenek merupakan faktor-faktor yang mendukung berkembangnya kemandirian anak. Sebaliknya, pola asuh yang permisif, perlindungan yang berlebihan (*overprotective*), kurangnya konsistensi dalam pembiasaan, serta lemahnya koordinasi antara keluarga dan sekolah berpotensi menghambat perkembangan kemandirian anak usia dini. Dengan demikian, kualitas pengasuhan menjadi aspek yang lebih menentukan dibandingkan siapa yang menjalankan peran pengasuhan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kemandirian anak dalam keluarga *skip generation* memerlukan sinergi antara orang tua, kakek-nenek sebagai pengasuh utama, dan lembaga PAUD agar pembiasaan perilaku mandiri dapat diterapkan secara konsisten di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, orang tua perlu tetap menjalin komunikasi dan koordinasi yang intensif dengan kakek dan nenek terkait pola pengasuhan yang diterapkan, sedangkan guru PAUD diharapkan berperan

sebagai mitra keluarga dalam memperkuat pembiasaan kemandirian anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sumber data, melibatkan lebih banyak artikel internasional, atau menggunakan pendekatan meta-analisis maupun penelitian empiris sehingga dapat memberikan bukti yang lebih kuat mengenai pengaruh *skip generation parenting* terhadap kemandirian anak usia dini

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, A. (2022). Perbedaan Kemandirian Anak Berdasarkan Pengasuhan Orangtua dan Grandparents. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v12i1.10460>
- Ayesha, S. Z., & Mashudi, E. A. (2024). PARENTING DAN GRANDPARENTING DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK (SEBUAH STUDI KOMPARASI). *Jurnal Warna*, 8(2), 99–114. <https://doi.org/10.52802/warna.v8i2.1319>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Aziz, S. A. P., Zahro, I. F., & Musfita, R. (2026). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bertanam Hidroponik. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 9(2), 209-215.
- Fono, Y. M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 537. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.245>
- Haryani, R. I., Dimiyati, D., & Fauziah, P. Y. (2021). Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 173–181. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1023>



- Hung, S. L., Fung, K. K., & Lau, A. S. M. (2021). Grandparenting in Chinese skipped-generation families: Cultural specificity of meanings and coping. *Journal of Family Studies*, 27(2), 196–214. <https://doi.org/10.1080/13229400.2018.1526703>
- Larasati, T., Alamsyah, E. N., Setiani, B., Nurjanah, L. S., Nur, W., & Asmawulan, T. (2023). *PENGARUH POLA ASUH NENEK KAKEK TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK*. (13).
- Latifah, E. W., Krisnatuti, D., & Puspitawati, H. (2016). PENGARUH PENGASUHAN IBU DAN NENEK TERHADAP PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN DAN KOGNITIF ANAK USIA PRASEKOLAH. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(1), 21–32. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.21>
- Nimatuzahroh, Pranoto, Y. K. S., & Mulawarman. (2024). Teachers' Perspectives on the Independence of Children Aged 5–6 Years Under Grandparental Care. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(4), 771–780. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.94-15>
- Nurfaidah, N., & Watini, S. (2023). Implementasi Reward Asyik dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(3), 304–313. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.3.2023.3148>
- Pujianti, P. R., & Trimuliana, I. (2026). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Kakek-Nenek di PAUDQu Jakarta Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 824–830. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8146>
- Ratnasari, D. T., Nopiana, N., & Drupadi, R. (2021). Pengaruh Kegiatan Extra Feeding dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.23960/jiip.v1i2.19171>
- Ratnasari, S., & Nasrullah, A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kemandirian Belajar Siswa Sma Dengan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Pada Materi Peluang. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(6), 1675-1688.
- Salsabella, O. A., & Filasofa, L. M. (2026). Peran Pengasuhan

- Grandparenting dalam Mengatasi Kemandirian Anak: Studi Kasus Perceraian Orangtua.  
*PAUDIA*, 174–188. <https://doi.org/10.26877/paudia.v15i1.3093>
- Sary, Y. N. E., & Iriyani, T. (2022). Hubungan Pengasuhan Nenek dengan Kemandirian Anak Usia Dini pada Suku Madura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5558–5563. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2863>
- Suhardja, M., & Watini, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Model Asyik Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Kelompok B Di RA Miftahul Jannah. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1915. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1915-1926.2022>
- Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Wahyuni, Y. T., & Abidin, Z. (2015). *PENGALAMAN HIDUP LANSIA YANG MENGASUH CUCU: Studi Kualitatif Fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis*. 4.